

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, dipaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi ini. Berikut pemaparannya.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan komunikasi. Dalam berinteraksi sosial di sekitar, bahasa merupakan peranan penting karena memiliki fungsi komunikatif. Menurut Nababan (1991, hlm. 1) Dalam kehidupan untuk menyampaikan suatu pikiran dan informasi, bahasa merupakan sarana komunikasi yang efektif untuk kehidupan masyarakat. Dalam penyampaiannya, proses komunikasi dibagi menjadi dua bentuk, diantaranya: komunikasi secara lisan atau yang disampaikan secara langsung dan komunikasi secara tulisan yang bersifat tidak langsung. Oleh sebab itu, bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga, 2012).

Dalam berkomunikasi manusia melibatkan partisipan sebagai penutur dan mitra tutur. Tindak tutur dapat terjadi jika adanya proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Rustono (Rustono, 1999) menyebutkan bahwa hal berkenaan dengan tindak tutur, tindak tutur sendiri memiliki tiga jenis tindakan, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Salah satu bentuk yang digunakan dalam analisis ini yakni adanya tindak ilokusi. Tindak ilokusi sendiri merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan

tujuan tertentu. Tindak ilokusi juga dapat didefinisikan sebagai menyatakan sesuatu yang bertujuan untuk melakukan sesuatu (Rohmadi, 2014). Tindak tutur ilokusi tidak hanya dimaksudkan untuk mengatakan apa yang diujarkan oleh penutur saja, namun adanya keinginan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan.

Seperti dalam halnya berbahasa atau berkomunikasi verbal, negasi digunakan sebagai konstituen negatif sebagai alat penyangkal atau meningkari sesuatu. Berdasarkan artinya kata negasi ialah kata yang meningkarkan kata lain dan secara gramatikal kata negasi itu ditentukan oleh adanya kata penghubung melainkan yang menuntut adanya kata negasi pada klausa yang mendahuluinya. Kata-kata negasi digunakan untuk menegasikan predikat, baik predikat tersebut berupa frase verbal, nominal, maupun frasa depan. Ramlan (2005) menyatakan negasi sebagai dasar penggolongan klausa, sehingga berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegasikan predikat, klausa dibedakan atas klausa positif dan klausa negatif. Klausa positif ialah klausa yang tidak memiliki kata negatif yang secara gramatik menegasikan predikat, sedangkan klausa negatif ialah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegasikan predikat. Kata-kata negatif tersebut adalah tidak, tak, tiada, bukan, belum dan jangan. Dalam bahasa Indonesia, ada empat partikel negatif standar: tidak yang meniadakan tindakan dan menyatakan; belum mengungkapkan kegiatan atau keadaan tertentu yang belum selesai atau belum selesai; bukan meniadakan benda atau benda; dan jangan untuk keharusan (Dardjowidjojo, 2000). Adapun menurut Raja (Raja, 2006), ketika mereka mencapai usia dua tahun, anak-anak sudah menggunakan empat partikel negatif bahasa Indonesia: *nggak*, belum, jangan dan tidak. Ada juga partikel negatif bahasa Indonesia tidak baku *nggak* yang punya arti setara dengan tidak dan *belum/blom* yang sama dengan belum.

Kata-kata untuk negasi biasanya salah satu kata pertama yang telah anak pelajari. Dia juga berpendapat bahwa gerakan dan kata-kata penolakan awal pada anak mencakup seluruh susunan makna negatif yang tersedia dalam bahasa orang dewasa (Dimroth 2010, 42). Namun bagi anak-anak Indonesia, tidak demikian. Anak-anak menggunakan penanda negatif untuk menyampaikan kategori penolakan. Untuk menghasilkan konstruksi negatif dalam bahasa Indonesia penutur hanya perlu memberi

tanda negatif tertentu sebelum kata-kata tertentu, misalnya ‘jangan’ + lari. Inilah sebabnya mengapa produksi negasi diperoleh lebih awal oleh anak-anak berbahasa Indonesia.

Negasi juga terutama digunakan untuk menjawab pertanyaan ya/tidak. Negasi formal tidak jarang digunakan dalam kategori penyangkalan dan penolakan, sedangkan negasi informal *nggak* lebih sering masuk dua kategori ini. Penggunaan bentuk negasi informal cenderung memiliki lebih banyak variasi dari bentuk formal. Penanda negatif tidak terjadi lebih sering dalam situasi informal. Ini cukup ironis, karena pada dasarnya tidak adalah bagian dari negasi formal, tetapi tidak terlalu terlihat dalam situasi formal. Seperti yang disebutkan Sneddon (2006), kemunculan tidak cenderung menandai formalitas.

Fakta bahwa negasi itu bersifat universal menunjukkan bahwa kehadirannya dalam setiap bahasa mendukung fungsi yang penting. Dalam peristiwa sehari-hari pastinya manusia mengalami ketidaksepakatan dalam berbagai hal. Tuturan penyangkal dan pengingkar pada negasi biasa digunakan sebagai cara yang komunikatif untuk membahasakan hal-hal yang dirasa kontradiktif. Negasi sendiri dapat memiliki makna fungsional penolakan. Negasi dalam bahasa dan pemikiran anak dapat berupa pembantahan melalui kata. Ada banyak alasan untuk kemunculan negasi dalam bahasa alami. Dengan demikian, tuturan negasi merupakan salah satu cara ekspresif yang mengaitkan emosional dan menimbulkan pola pikir kontradiktif yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu tanpa menutup kemungkinan menimbulkan perilaku. Perwujudan tingkah laku tersebut terjadi dalam peristiwa tutur yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Seperti pada halnya tuturan negasi pada dua anak usia 4 tahun dalam lingkungan keluarga. Ada beberapa peristiwa yang membuat mereka menggunakan tuturan negasi untuk merespon suatu kejadian atau peristiwa dalam waktu, tempat dan konteks tertentu. Ketika anak menginjak umur 4 tahun, anak-anak mulai mengetahui atau menolak interpretasi orang tua (dan dengan penolakan, menyebabkan orang tua memperbaiki aksi yang telah dipilih). Bahasa yang digunakan anak dalam bertutur negasi menggunakan bahasa lisan dalam jangka waktu 2-3 bulan pada September s.d.

November 2020.

Lingkungan keluarga dipilih karena dirasa penggunaan tuturan terimplikasi karena pendidikan bahasa ibu sekaligus bahasa pertama di domain rumah yang dilakukan oleh orang tua yang menyebabkan munculnya varietas bahasa.

Tindak tutur dapat terjadi jika adanya proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Ketidakpahaman maksud ujaran yang disampaikan merupakan fenomena yang masih saja terjadi hingga saat ini dalam bertutur. Hal tersebut dapat menyebabkan keambiguan pada tuturan yang disampaikan. Maka dari itu, topik ini menarik untuk dikaji menggunakan pisau analisis pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi. Penggunaan tindak ilmu pragmatik diperlukan dalam bidang bahasa untuk mengetahui wujud tuturan pada percakapan. Pragmatik sendiri merupakan kajian yang menelaah tentang penggunaan bahasa juga fungsinya (dalam Yuniarti, 2014). Negasi dan tindak tutur ilokusi menjadi fokus kajian dalam penelitian ini karena dari penelitian-penelitian yang dilaksanakan sebelumnya baik dari pemerolehan bahasa anak yang memunculkan hasil penelitian atau tahapan penguasaan negasi yang berbeda-beda.

Tuturan data negasi yang digunakan secara tindak tutur ilokusi adalah sebagai berikut.

Tuturan Negasi	Jenis	Bentuk	Fungsi
-----------------------	--------------	---------------	---------------

A: Abis ngapain De dari atas? B: Bikin video sama Aril, belum beres.	Negasi formal	Kalimat	Digunakan sebagai sangkal untuk menunjukkan suatu keadaan yang masih dalam keadaan tidak.
---	------------------	---------	--

A: Abis ngapain De dari atas?

*B: Bikin video olahraga sama Aril, tapi **belum** selesai*

Tuturan tersebut terjadi dalam satu peristiwa ketika peneliti menanyakan apa yang telah penutur lakukan saat setelah turun dari lantai 2 rumahnya dalam kondisi memakai pakaian olahraga dan berkeringat. Peneliti memberi penasar dan bertanya apa yang ia telah lakukan di lantai 2. Tuturan tersebut termasuk dalam **jenis tindak tutur ilokusi** yang berfungsi sebagai menyatakan sesuatu dan menginformasikan sesuatu. Menyatakan sesuatu yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana penutur merespon pertanyaan yang dilontarkan oleh mitra tutur dengan pernyataan yang berbentuk jawaban yang jelas. Kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut membentuk tindak tutur dalam **bentuk tindak tutur asertif**. Kebenaran proposisi tersebut adalah konstituen negatif penyangkal dalam bentuk jawaban. Fungsi dalam tindak tutur ini tergolong dalam fungsi **tindak tutur stating (menyatakan)**.

Kalimat “*Bikin video olahraga sama Aril, tapi **belum** selesai*” digunakan oleh penutur untuk memberikan informasi bahwa ia membuat video olahraga di lantai 2 lalu memberikan pernyataan jika video yang ia buat dalam keadaan belum selesai.

Penelitian mengenai negasi dan tindak tutur ilokusi sudah banyak dilakukan, diantaranya yang dilakukan oleh Sholikhah (2021) yang mengangkat tema tentang tindak tutur ilokusi dengan judul *Kajian Pragmatik Ilokusi dalam Percakapan Orang Tua dan Anak*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syafar (2016) yang mengusut tentang negasi dengan judul *Negasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa*

Inggris. Kemudian penelitian yang dilakukan Kushartanti, dkk, yang membahas tentang variasi negasi pada pidato anak dengan judul *Varieties of Indonesian Negation in Indonesian Children's Speech*. Adapun kesamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu analisis mengenai tindak tutur ilokusi pada lingkungan keluarga, namun terdapat kebaruan yang ada dalam penelitian ini yaitu analisis tindak tutur ilokusi yang dilakukan pada tuturan negasi yang diujarkan oleh penutur.

1.2 Ruumusan Masalah Penelitian

Masalah yang dikaji adalah tuturan negasi yang digunakan anak dalam lingkungan keluarga dalam merespon suatu peristiwa secara natural. Berikut penjabarannya.

- 1) Negasi digunakan sebagai konstituen negatif dalam tindak tutur pada anak, negasi yang digunakan dengan kesesuaian fungsinya.
- 2) Negasi menjadi salah satu sarana bahasa untuk mengekspresikan diri dalam merespon peristiwa yang berbeda.
- 3) Anak-anak menggunakan penanda negatif untuk menyampaikan kategori penolakan.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut ini.

- 1) Penelitian ini akan ditekankan pada variasi tuturan negasi yang digunakan oleh anak dalam merespon peristiwa dan mitra tutur.
- 2) Sumber data digali dari narasumber yang bisa memberikan keterangan tentang penggunaan tuturan kata negasi.
- 3) Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan teori pragmatik, yaitu tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi.

1.4 Masalah Pokok

Masalah pokok yang terdapat dalam objek penelitian ini adalah apakah ada kesesuaian fungsi dari tuturan negasi yang dituturkan anak dalam merespon suatu peristiwa juga mitra tuturnya. Negasi juga merupakan sarana sebagai konstituen negatif sebagai alat menyangkal dan mengingkari yang memberikan pengaruh pola pikir kontradiktif pada anak terhadap peristiwa dan mitra tuturnya. Agar permasalahan pokok tersebut dapat dibuktikan secara teoritis dan empiris, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana variasi tuturan negasi yang dituturkan anak dalam lingkungan keluarga?
- 2) Bagaimana jenis dan bentuk tuturan negasi yang dituturkan oleh anak?
- 3) Bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh anak?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan penggunaan tuturan negasi oleh anak dalam merespon peristiwa dan mitra tuturnya.
- 2) Mendeskripsikan jenis dan bentuk tuturan negasi yang digunakan oleh anak.
- 3) Mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh anak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang tuturan negasi yang dituturkan oleh anak memiliki manfaat yang akan dijabarkan di bawah ini.

1.6.1 Manfaat Praktis

Sementara itu, manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu;

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kemudahan memahami pengaruh penggunaan tuturan negasi, sehingga khalayak dapat memberikan contoh menggunakan tuturan negasi yang baik berdasarkan fungsi yang tepat terutama pada anak.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pembaca untuk dapat mengetahui wujud percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi yang terjadi dalam suatu percakapan maupun peristiwa. Pembahasan mengenai peristiwa tersebut diharapkan dapat membuat orang yang awam mengetahui perihal fenomena tindak tutur ilokusi.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian penulisan pada setiap bab dalam skripsi. Skripsi ini disusun secara sistematis dari bab I sampai bab 5 yang merupakan hasil dari penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulisan dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berikut akan dijabarkan perihal sistematika penulisan dari skripsi ini.

- 1) Bab I Pendahuluan

Bab I pendahuluan merupakan bagian paling awal dari skripsi. Bab I meliputi latar belakang, penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. 2)

Bab II Kajian Pustaka

Bab II kajian Pustaka berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Ada beberapa hal yang tercantum dalam bab ini yaitu teori pragmatik yang difokuskan pada tindak tutur ilokusi.

3) Bab III Metode Penelitian

Bab III metode penelitian memuat desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, serta teknik analisis data.

4) Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV temuan dan pembahasan merupakan bagian yang memuat hasil temuan dan hasil analisis dari tuturan negasi yang dituturkan oleh anak.

5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, jawaban dari pertanyaan penelitian lalu dilanjutkan dengan implikasi dan rekomendasi.

